
KAJIAN PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KOMODITAS UNGGULAN BUAH-BUAHAN DI KABUPATEN KUBU RAYA

RENDRA JUARSYAH¹⁾, ANI MUANI²⁾, ADI SUYATNO²⁾

¹⁾ Alumni Magister Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Tanjungpura Pontianak

²⁾ Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura Pontianak

ABSTRACT

The purpose of this research are : 1). To determine the high priority of prime commodity of fruits to develop in Kubu Raya regency 2). To formulated the alternative strategy to develop agribusiness prime commodity of fruits in Kubu Raya regency 3).To formulated the direction of estate crops commodities development in Kubu Raya regency.

This research has taken for six months. Data using primary data and sekunder. The respondents determined by using purposive sampling technique The method of this research was descriptive method by means of survey. Primary data was collected through questionnaire and depth-interviews. The samples were purposively taken, consists of the expert and stakeholders in Kubu Raya regency. Data analysis carried out by Location Quotient (LQ) analysis, using descriptive analysis and supported by Internal Factor Evaluation Matrix, External Factor Evaluation Matrix, TOWS (Threats, Opportunities, Weakness, Strength) matrix and scoring Analysis.

The results showed, the internal factors, which tobe the strengths were: land resource, strategic location, local government policies, and existence of traders and seed breeders. On contrary, the weakness factors were: low technological use in post-harvest and product processing, fruits business management, institutional (farmer groups), and capital access. While, the external factors those to be opportunity were:promotion program in national and international events, increase in fruits demand, decentralization, horticulture development policies from Ministry ofAgriculture. Nonetheless, the treats factors were: fluctuated fruits' prices,coordination among government agencies, trade liberalization and globalization, and quality standards system

The seven strategy alternative are : 1). The increase production of fruits commodity 2). The developing area and prime commodities center 3). The empowering farmer institution 4). The developing of fruits management 5). The developing of agro industries 6). Optimizing the coordination among the involved agencies 7). Increasing the human resources competence.

Keywords: Agribusiness, Prime commodities, Fruits, LQ, IFE, EFE, SWOT

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan sektor pertanian tanaman pangan, merupakan bagian integral dari pembangunan pertanian dan telah terbukti memberikan peranan penting bagi pembangunan nasional, ditinjau dari aspek ekonomi, sosial, maupun pelestarian keseimbangan lingkungan. Namun pada masa yang akan datang, pembangunan

pertanian dihadapkan pada tantangan besar terutama pada sub sektor non pangan seperti hortikultura, perikanan, peternakan, perkebunan dan kehutanan. Tantangan tersebut berupa persaingan yang ketat antar negara-negara produsen, bahkan tidak tertutup kemungkinan bahwa agribisnis Indonesia akan menjadi penonton di rumahnya sendiri.

Saragih (2002) menekankan pentingnya pembangunan dengan pendekatan agribisnis karena beberapa hal yaitu: meningkatkan daya saing melalui keunggulan komperatif, merupakan sektor perekonomian utama daerah yang memberikan kontribusi dalam pembentukan PDB dan kesempatan kerja serta merupakan sumber pertumbuhan baru yang signifikan. Sektor pertanian yang menjadi penggerak utama dalam bidang agribisnis di Kabupaten Kubu Raya merupakan sektor terpenting yang dapat ditingkatkan guna meningkatkan pendapatan masyarakat. Sebagai Kabupaten yang sebagian besar penduduknya bermata pencarian di bidang Pertanian, Kabupaten Kubu Raya berkomitmen untuk memajukan bidang pertanian guna meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Bidang penunjang lainnya seperti bidang hortikultura turut juga memberikan andil untuk kemajuan pembangunan pertanian di Kabupaten ini karena sejak dulu, Kabupaten Kubu Raya terkenal sebagai salah satu daerah sentra buah-buahan untuk Provinsi Kalimantan Barat.

Analisis penentuan prioritas komoditas unggulan buah-buahan perlu dilakukan agar daerah Kabupaten Kubu Raya bisa menentukan komoditas buah-buahan yang bisa dijadikan komoditas unggulan daerah, yang mempunyai daya saing tinggi, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan petani yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan daerah dan pembangunan nasional.

Perumusan Masalah

Pengembangan komoditas tanaman pangan dan hortikultura selama ini dilaksanakan dengan beberapa pola pengembangan seperti Pengembangan Kawasan Sentra Produksi. Dalam pelaksanaannya lebih banyak dilakukan dengan memberikan bantuan sarana produksi seperti benih / bibit, pupuk dan pestisida kepada petani serta melaksanakan pembinaan kepada petani.

Memperhatikan identifikasi permasalahan tersebut diatas, maka untuk pengembangan agribisnis hortikultura buah-buahan di Kabupaten Kubu Raya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Komoditas unggulan tanaman buah-buahan apa yang menjadi prioritas untuk dikembangkan di Kabupaten Kubu Raya ?
2. Bagaimana strategi pengembangan agribisnis komoditas unggulan tanaman buah-buahan di Kabupaten Kubu Raya ?
3. Alternatif lokasi pengembangan agribisnis komoditas unggulan tanaman buah-buahan di Kabupaten Kubu Raya ?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan komoditas unggulan buah-buahan yang diprioritaskan untuk dikembangkan di Kabupaten Kubu Raya, merumuskan strategi pengembangan agribisnis komoditas unggulan tanaman buah-buahan di Kabupaten Kubu Raya serta menentukan alternatif lokasi pengembangan agribisnis komoditas unggulan tanaman buah-buahan di Kabupaten Kubu Raya.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran kepada Pemerintah Daerah dan Instransi terkait strategi pengembangan agribisnis komoditas unggulan tanaman buah-buahan di

Kabupaten Kubu Raya, menjadi referensi atau acuan untuk investor yang akan mengembangkan usaha agribisnis serta merupakan sarana pengembangan wawasan dan meningkatkan kapasitas dalam menganalisis suatu masalah khususnya dalam penyusunan rencana strategis pengembangan komoditas unggulan untuk menunjang pelaksanaan tugas sehari-hari penulis sebagai aparat di lingkungan Pemerintah Kabupaten Kubu Raya.

TINJAUAN PUSTAKA

Agribisnis

Menurut Suryanto (2004), agribisnis atau *agribusiness* adalah usaha pertanian dalam arti luas mencakup semua kegiatan mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai pada kegiatan budidaya produksi usahatani, kegiatan pengolahan hasil dan kegiatan pemasarannya. Kegiatan agribisnis secara utuh mencakup :

1. subsistem agribisnis hulu (*upstream agribusiness*) yaitu kegiatan ekonomi yang menghasilkan dan menyalurkan sarana produksi ;
2. subsistem usaha budidaya usahatani (*on-farm agribusiness*) yaitu kegiatan ekonomi yang menggunakan saprodi untuk menghasilkan produksi primer;
3. subsistem agribisnis hilir (*down tream agribusiness*) yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan yang siap dikonsumsi;
4. subsistem pemasaran (*marketing agribusiness*) kegiatan memasarkan hasil pertanian primer dan produk olahannya.

Menurut Subyakto (1996) bahwa tujuan dari kegiatan agribisnis adalah untuk memperoleh keuntungan dimana keseluruhan investasi terkait dengan aktivitas dari usaha tani dimana tidak hanya semata-mata dalam konteks pemenuhan kebutuhan masyarakat pedesaan, tetapi juga dalam rangka memperoleh nilai tambah yang lebih besar, sehingga kegiatan off-farm seperti agroindustri dan marketing menjadi sangat penting. Dalam sistem agribisnis, karena antara satu sub sistem dengan sub sistem lainnya saling berkaitan, maka untuk pengembangannya Soehardjo dalam Said dan Intan (2001) mengemukakan beberapa persyaratan berikut :

- a. Pengembangan agribisnis harus mampu mengembangkan seluruh sub sistem di dalamnya karena tidak ada satupun yang lebih penting dibanding dengan yang lainnya.
- b. Setiap subsistem mempunyai keterkaitan ke belakang dan ke depan. Keterkaitan kebelakang dapat dilihat dari keterkaitan subsistem pengolahan yang akan berfungsi dengan baik apabila ditunjang oleh ketersediaan bahan baku yang dihasilkan pada subsistem produksi. Keterkaitan ke depan dapat dilihat dari keterkaitan antara subsistem pengolahan yang akan berhasil dengan baik jika diperoleh pasar untuk produknya.
- c. Agribisnis memerlukan lembaga penunjang seperti lembaga keuangan, pendidikan, penelitian, pertanahan dan perhubungan. Lembaga-lembaga penunjang kebanyakan berada di luar sektor pertanian sehingga sektor pertanian semakin erat terkait dengan sektor lainnya.
- d. Agribisnis melibatkan pelaku dari berbagai pihak (BUMN/pemerintah, swasta dan petani itu sendiri) dengan berbagai perannya masing-masing. Kualitas sumber daya manusia pelaku ini sangat menentukan berfungsinya suatu subsistem agribisnis.

Komoditas Unggulan

Komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang memiliki posisi strategis, berdasarkan baik pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumber daya manusia, infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat), untuk dikembangkan di suatu wilayah.

Alkadri (2001) mengemukakan beberapa kriteria dalam penentuan suatu komoditas unggulan, antara lain :

- a. Komoditas unggulan tersebut dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan dan pengeluaran.
 - b. Mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional dan internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi dan kualitas pelayanan.
 - c. Memiliki keterkaitan dengan wilayah lain, baik dalam hal pasar (konsumen) maupun pemasokan bahan baku.
 - d. Memiliki status teknologi yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi.
 - e. Mampu menyerap tenaga kerja yang berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya.
 - f. Dapat bertahan dalam jangka panjang tertentu, mulai dari fase kelahiran, pertumbuhan, hingga fase kejenuhan atau penurunan.
 - g. Tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal.
 - h. Pengembangan harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan, misalnya keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif / disinsentif dan lain-lain.
 - i. Pengembangan berorientasi pada kelestarian sumberdaya dan lingkungan.
- Saragih (2001) mengatakan bahwa komoditas unggulan diartikan sebagai komoditas basis yaitu komoditas yang dihasilkan secara berlebihan dalam pengertian lebih untuk digunakan masyarakat dalam suatu wilayah tertentu sehingga kelebihan tersebut dapat dijual keluar wilayah tersebut. Sebagai akibat upaya transfer keluar wilayah tersebut maka terciptalah kegiatan-kegiatan pendukung yang dapat meningkatkan nilai tambah serta memperluas kesempatan kerja.

Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis Location Quotient (LQ) merupakan upaya untuk mengukur konsentrasi dari suatu kegiatan di suatu daerah dengan membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan sejenis dalam perekonomian daerah regional atau nasional. Tujuan penggunaan analisis LQ adalah untuk mengklasifikasikan suatu sektor pembangunan apakah sektor basis atau tidak di suatu daerah (Arsyad, 1999).

Menurut Kadariah (1985), metode *Analisis Location Quotient* (LQ) bertujuan untuk mengidentifikasi suatu komoditas yang ada pada suatu wilayah apakah termasuk ke dalam suatu basis atau non basis. Dengan kata lain, nilai LQ akan memberikan indikasi kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan suatu komoditas, apakah mempunyai potensi untuk menyuplai daerah lain, mendatangkan dari daerah lain, atau dalam keadaan seimbang.

Analisis LQ memerlukan *insert* data produksi komoditas buah-buahan selama 5 (lima) tahun untuk tingkat kabupaten dan tingkat provinsi. Teknik LQ relevan

juga digunakan sebagai metode untuk menentukan komoditas unggulan khususnya dari sisi penawaran (produksi atau populasi) (Hendayana, 2003).

Analisis SWOT / TOWS

Menurut Pearce dan Robinson (1991), analisis SWOT merupakan cara sistematis untuk mengidentifikasi faktor-faktor dan strategi yang menggambarkan kecocokan paling baik antara mereka. Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang dan meminimalkan kelemahan dan ancaman. Analisis SWOT merupakan alat bantu yang digunakan untuk mengembangkan alternatif strategi yang berlandaskan pada situasi lingkungan eksternal dan internal. Setelah mengumpulkan semua informasi dan melakukan analisis internal dan eksternal dapat dilakukan pengembangan alternatif strategi dengan bantuan berupa matrik SWOT sehingga dapat menghasilkan 4 (empat) set kemungkinan strategi yaitu:

- a. Strategi SO (*Strength - Opportunities*), yaitu menggunakan kekuatan organisasi (perusahaan) untuk mengambil peluang yang ada.
- b. Strategi ST (*Strength - Threats*), yaitu menggunakan kekuatan yang dimiliki organisasi (perusahaan) untuk menghindari dan mengatasi ancaman.
- c. Strategi WO (*Weakness - Opportunities*), yaitu perusahaan (organisasi) mendapatkan keuntungan dari peluang untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.
- d. Strategi WT (*Weakness - Threats*), yaitu pada dasarnya strategi ini hanya bersifat bertahan sehingga strategi yang umum dilakukan adalah meminimumkan kelemahan dan keluar atau menghindari ancaman.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kubu Raya selama kurang lebih 2 (dua) bulan untuk proses identifikasi data primer dan data sekunder, sedangkan proses penyusunan laporan penelitian sampai selesai memerlukan waktu 4 (empat) bulan. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Kubu Raya merupakan kabupaten yang cukup strategis diantara kabupaten lain di Kalimantan Barat.

Metode Pengumpulan Data dan Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara deskriptif dengan metode survei. Menurut Whitney (1960) dalam Nazir (2005) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap, pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena.

Metode survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual. Metode survei juga dilakukan evaluasi serta perbandingan terhadap hal-hal yang telah dikerjakan orang dalam menangani situasi atau masalah yang serupa dan hasilnya dapat digunakan dalam pembuatan rencana dan pengambilan keputusan dimasa mendatang (Nazir, 2005).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan *purposive sampling* yaitu menentukan atau memilih responden dengan sengaja. Responden dipilih

karena dianggap memiliki pengetahuan, kemampuan dan pengalaman dalam bidang pengembangan komoditas hortikultura buah-buahan.

Responden terdiri dari 2 (dua) kelompok yaitu dari ahli (pakar) yang akan memberikan masukan dalam proses identifikasi dan penentuan faktor-faktor strategis eksternal. Penentuan para ahli/pakar ini berdasarkan pertimbangan tingkat penguasaan, pengalaman dan kompetensi terhadap objek yang diteliti dalam penelitian ini. Responden dari kelompok pakar terdiri dari unsur pemerintah selaku pengambil kebijakan terdiri dari Kepala Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kubu Raya, Kepala Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perkebunan, Perikanan dan Kehutanan Kabupaten Kubu Raya, Kepala Bidang Hortikultura Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kubu Raya, Kasi Buah-Buahan Bidang Bina Produksi Hortikultura Dinas Pertanian Provinsi Kalimantan Barat dan lembaga dari perguruan tinggi.

Kelompok kedua yaitu *Stakeholders*, terdiri dari petani buah-buahan (masyarakat), Penangkar bibit buah-buahan dan pengusaha/pedagang. Jumlah responden dari kelompok stakeholder berjumlah 7 orang, terdiri dari petani buah-buahan, Penangkar bibit buah-buahan, serta Pedagang / Pengumpul buah-buahan.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Buah-Buahan di Kabupaten Kubu Raya

Cara menghitung nilai LQ adalah dengan memasukkan notasi-notasi yang diperoleh kedalam formula LQ yaitu pi / pt sebagai pembilang dan Pi / Pt sebagai penyebut (Bachrein, 2003). Secara ringkas dapat ditulis :

$$LQ = \frac{pi / pt}{Pi / Pt}$$

dimana:

$LQ = Location Quotient$

pi = Produksi komoditas i di masing-masing kecamatan.

pt = Produksi total komoditas pada tingkat kecamatan..

Pi = Produksi komoditas i pada tingkat kabupaten..

Pt = Produksi total komoditas pada tingkat kabupaten.

Kriteria:

$LQ > 1$: sektor basis; artinya komoditas i di suatu wilayah memiliki keunggulan komparatif

$LQ = 1$: sektor non-basis; artinya komoditas i di suatu wilayah tidak memiliki keunggulan, produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri.

$LQ < 1$: sektor non-basis ; artinya komoditas i di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri hingga diperlukan pasokan dari luar

Analisis Strategi Penyusunan Formulasi Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Buah-Buahan di Kabupaten Kubu Raya

Analisis dan Evaluasi Faktor Internal dan Eksternal

Penentuan faktor strategis internal dilakukan dengan metode Delphi sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel Penentuan Faktor Strategis Internal (Teknik Delphi)

Faktor Strategis	Peringkat				Jumlah Responden	Rata-rata	bobot	Skor
	1	2	3	4				
	K	L	M	O	t	u	v	
1.								
2.								
n								
1.								
2.								
n								
Jmlh. Rata-rata						T		

Keterangan :

- 1 – 4 : peringkat faktor-faktor strategis
- 1 – n : faktor-faktor yang digunakan
- t : [(Kx2)+(Lx3)+(M+4)]: jumlah responden
- u : t:T
- v : (uxt)

Analisis dan Evaluasi Faktor Internal

Skor bobot total berkisar antara 1,0 sebagai titik terendah dan 4,0 sebagai titik tertinggi. Skor bobot total dibawah 2,5 mencirikan organisasi yang lemah secara internal, sedangkan skor diatas 2,5 mengindikasikan posisi internal yang kuat. Untuk lebih jelasnya matriks IFE dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel Matrik IFE (*Internal Factor Evaluation*)

Faktor PenentuInternal	Bobot	Peringkat	Skor Bobot
Kekuatan :			
1.			
2.			
Kelemahan			
1.			
2.			
Total	1,0		

Analisis dan Evaluasi Faktor Eksternal

Penentuan faktor strategis eksternal dilakukan dengan menggunakan teknik Delphi sebagaimana tabel berikut :

Tabel Penentuan Faktor Strategis Eksternal (Teknik Delphi)

Faktor Strategis	Peringkat				Jumlah Responden	Rata-rata	bobot	Skor
	1	2	3	4				
		K	L	M	O	t	u	v
1.								
2.								
n								
1.								
2.								
n								
Jmlh. Rata-rata						T		

Keterangan :

- 1 – 4 : peringkat faktor-faktor strategis
- 1 – n : faktor-faktor yang digunakan
- t : [(Kx2)+(Lx3)+(M+4)]: jumlah responden
- u : t:T
- v : (uxt)

Tabel Matrik EFE (*External Factor Evaluation*)

Faktor Penentu Eksternal	Bobot	Peringkat	Skor Bobot
Peluang :			
1.....			
2.....			
Ancaman			
1.....			
2.....			
Total	1,0		

Penyusunan Formulasi Strategi (Matrik SWOT)

Hasil Analisis yang dilakukan dituangkan dalam matriks SWOT sebagaimana pada tabel berikut ini :

Tabel Matriks Analisis SWOT

EFE	IFE	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	Peluang (O)	Strategi SO	Strategi WO
	Ancaman (T)	Strategi ST	Strategi WT

Menentukan Alternatif Lokasi Pengembangan Komoditas Unggulan Buah-Buahan di Kabupaten Kubu Raya

Tabel Hasil Skoring Kriteria Faktor

No.	Nama Kecamatan	Kesesuaian lahan	Infra struktur	Pasar	Kelembagaan petani	Balai penyuluhan pertanian	T o t a l
1.	Sungai Raya						
2.	Sungai Kakap						
3.	Terentang						
4.	Sungai Ambawang						
5.	Rasau Jaya						
6.	Teluk Pakedai						
7.	Batu Ampar						
8.	Kubu						
9.	Kuala Mandor B						

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Kubu Raya merupakan Kabupaten yang terletak di Bagian Barat Propinsi Kalimantan Barat. Kabupaten Kubu Raya adalah kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Pontianak yang terbentuk melalui Undang-undang No. 35 tahun 2007, dengan luas wilayah 6.985,20 Km² (luasnya meliputi ± 65 % dari Kabupaten Induk). Secara geografis kedudukan Kabupaten Kubu Raya berada diantara garis 108° 35' – 109° 58' BT 0° 44' LU – 1° 01' LS.

Wilayah administratif Kabupaten Kubu Raya meliputi 9 Kecamatan, 109 Desa dan 401 Dusun. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Batu Ampar dengan luas 2.002,70 Km² atau 28, 67 % dari keseluruhan luas wilayah Kabupaten Kubu Raya sedangkan yang terkecil adalah Kecamatan Rasau Jaya dengan luas sebesar 111,07 Km² atau sekitar 1,59 % total wilayah Kabupaten Kubu Raya. Kabupaten Kubu Raya merupakan daerah dataran yang relatif datar dengan kemiringan lahan 0 – 3 % seluas 792.320 Ha, daerah lereng 3 – 15 % seluas 7.205 Ha dan kelerengan di atas 40 % seluas 850 Ha. Luas wilayah lautannya seluas 2.197 Km² dari keseluruhan luas wilayah kabupaten atau 31 %.

Kabupaten Kubu Raya sebagaimana kondisi Kalimantan Barat pada umumnya dikenal sebagai daerah dengan curah hujan yang tinggi. Curah hujan tahunan rata-rata mencapai lebih dari 3.000 mm dan hampir merata di seluruh wilayah. Intensitas curah hujan yang cukup tinggi ini, terutama dipengaruhi oleh daerahnya yang berhutan tropis yang lebat dan disertai dengan kelembaban udara yang tinggi.

Secara umum penggunaan lahan di Kabupaten Kubu Raya dibagi menjadi penggunaan lahan hutan, tadah hujan, pasang surut, perkebunan, permukiman, rawa, semak/belukar, hutan rakyat , rawa dan lainnya. Penggunaan tanah menurut kecamatan di Kabupaten Kubu Raya, sebagian besar merupakan Hutan Negara (355,820 hektar atau 50,944 persen, Perkebunan (62, 100 hektar atau 8,89 persen),

Pasang surut (48,250 hektar atau 6,91 persen), yang terhampar di seluruh kecamatan.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kubu Raya tahun 2008 – 2013 Atas Dasar Harga Berlaku memiliki kecenderungan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian di Kabupaten Kubu Raya meningkat pula. Sektor yang berkontribusi paling besar terhadap PDRB adalah sektor industri pengolahan, sedangkan yang berkontribusi paling kecil yaitu sektor listrik, gas dan air bersih. Struktur perekonomian Kabupaten Kubu Raya hingga tahun 2012 masih didominasi sektor industri pengolahan, pertanian dan perdagangan, hotel & restoran. Namun jika dicermati dari ketiga sektor di atas, sektor pertanian yang merupakan penyumbang terbesar kedua dalam pembentukan PDRB Kabupaten Kubu Raya dari tahun 2008 – 2012 kontribusi sektor ini terhadap PDRB terus mengalami penurunan sebesar 2,21 % dibanding tahun 2008.

Analisis Location Quotient (LQ)

Jenis buah-buahan yang teridentifikasi mencakup 17 jenis yakni: alpukat, belimbing, duku/langsat, durian, jambu biji, jambu air, jeruk siam/keprok, mangga, manggis, nangka/cempedak, nenas, pepaya, pisang, rambutan, salak, sawo dan sirsak. Berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ) yang menggunakan data jumlah produksi pada 9 kecamatan di wilayah Kabupaten Kubu Raya diketahui bahwa durian, manggis, nangka dan pisang merupakan komoditas unggulan dengan persebaran paling banyak yaitu tersebar di 4 kecamatan dan salak dengan persebaran unggulan paling sedikit yaitu hanya di 1 kecamatan yaitu di Kecamatan Kubu.

Menurut Bachrein (2003) jika nilai $LQ > 1$ maka komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif yang hasilnya tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan daerah yang bersangkutan tetapi dapat diekspor ke luar wilayah. Berdasarkan hasil analisis LQ diketahui setiap kecamatan memiliki keunggulan untuk memproduksi komoditi buah tertentu. Analisis LQ (*Location Quotient*) komoditi buah-buahan di Kabupaten Kubu Raya pada setiap kecamatan dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Nilai LQ Komoditas Buah-buahan Kabupaten Kubu Raya

No	Komoditas	Kecamatan								
		Batu Ampar	Terentang	Kubu	Teluk Pakedai	Sungai Kakap	Rasau Jaya	Sungai Raya	Sungai Ambawang	Kuala Mandor B
1	Alpukat	6.2638 *	-	0.6911	-	-	2.0450	-	-	-
2	Belimbing	2.3310	3.4862	0.7622	1.5496	0.0637	0.0845	0.0589	0.2387	0.4251
3	Duku / Langsat	0.5234	0.3051	0.0618	2.0408	5.9099 *	0.0135	0.0037	0.1163	0.0184
4	Durian	2.6929	1.1596	0.6937	2.0419	1.3970	0.2578	0.0107	0.3173	0.4292
5	Jambu Biji	1.8869	0.5119	1.1502	4.7267	0.0889	0.3869	0.0249	0.0965	0.1271
6	Jambu Air	2.2088	1.8210	1.8082	0.7447	0.1699	0.8198	0.0882	0.4888	0.8506
7	Jeruk Siam	1.0107	5.0724 *	0.3645	1.5542	0.2527	0.5899	0.0076	0.0843	0.0638
8	Mangga	1.8032	1.0106	0.0460	4.9525 *	0.0322	0.0760	0.0410	0.1934	0.8451
9	Manggis	1.3249	0.4989	0.0255	2.7186	0.7028	0.0481	0.0026	2.4802 *	1.1984
10	Nangka	1.3759	2.5588	0.7739	2.0901	0.1945	0.1464	0.0113	0.3128	1.5362
11	Nenas	0.1383	0.1983	0.8447	0.1558	0.0404	2.1189	2.9789 *	2.2965	0.2283
12	Pepaya	1.2537	0.4228	0.5196	2.8503	0.0609	2.8374 *	0.1330	0.7793	0.1430
13	Pisang	1.7660	1.5052	1.5465	0.5214	2.7786	0.6029	0.0213	0.1423	0.1156
14	Rambutan	0.2700	0.3361	0.2716	1.3292	0.1267	0.0599	0.0936	0.8474	5.6654 *
15	Salak	0.9243	0.1434	7.1393 *	-	-	0.0911	0.0725	0.1182	0.5111
16	Sawo	4.2116	0.7320	2.1218	1.3575	0.0296	0.1469	0.0233	0.3360	0.0415
17	Sirsak	4.7618	2.1315	0.8179	-	0.0836	0.5694	0.1697	0.4662	-

Ket : * = berpotensi untuk dikembangkan

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Inventarisasi Faktor Internal dan Eksternal

Faktor lingkungan internal yang menjadi kekuatan yaitu :

- a. Potensi sumber daya lahan
- b. Posisi yang strategis
- c. Keberadaan penangkar bibit buah-buahan
- d. Kebijakan pemerintah daerah dalam pengembangan agribisnis hortikultura
- e. Kondisi Agroklimat

Faktor lingkungan internal yang menjadi kelemahan yaitu :

- a. Kelembagaan petani
- b. Akses permodalan
- c. Penguasaan teknologi pasca panen dan pengolahan hasil
- d. Manajemen usaha buah-buahan
- e. Rantai tata niaga

Faktor lingkungan eksternal yang menjadi peluang yaitu :

- a. Permintaan produk hortikultura buah-buahan meningkat
- b. Perkembangan Teknologi Informasi
- c. Kebijakan pengembangan hortikultura Kementrian Pertanian
- d. Program promosi
- e. Otonomi daerah

Faktor lingkungan eksternal yang menjadi ancaman yaitu :

- a. Kelembagaan petani
- b. Akses permodalan
- c. Penguasaan teknologi pasca panen dan pengolahan hasil
- d. Manajemen usaha buah-buahan
- e. Rantai tata niaga

Berdasarkan matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) tersebut diatas diperoleh total skor terbobot sebesar 2,9381. Hal tersebut menunjukkan bahwa Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kubu Raya sudah merespon dengan baik faktor-faktor internal dalam pengembangan buah-buahan di Kabupaten Kubu Raya. Total nilai skor terbobot diatas 2,5 menggambarkan bahwa suatu organisasi kuat secara internal (David, 2007).

Berdasarkan hasil evaluasi faktor-faktor eksternal dengan menggunakan matriks EFE (*External Factor Evaluation*) diperoleh total skor terbobot 2,6408. Hal ini berarti bahwa Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kubu Raya dalam upaya pengembangan Buah-buahan untuk menjalankan strategi memanfaatkan peluang dan mengantisipasi ancaman di atas rata-rata. Menurut David (2007) total nilai terbobot di atas 2,5 menunjukkan bahwa suatu organisasi menjalankan strategi secara efektif memanfaatkan peluang dan menghindari ancaman.

Alternatif Strategi Dalam Pengembangan Agribisnis Buah-Buahan Di Kabupaten Kubu Raya

Berdasarkan pendekatan matriks SWOT tersebut, diperoleh tujuh alternatif strategi melalui Strategi S-O, strategi W-O, strategi S-T, strategi W-T sebagai berikut : 1) Peningkatan produksi Komoditas buah, 2) Pengembangan kawasan dan sentra komoditas unggulan, 3). Pemberdayaan kelembagaan petani, 4) Pengembangan manajemen buah, 5). Pengembangan industri pengolahan (agroindustri), 6). Optimalisasi koordinasi instansi terkait, 7). Peningkatan Kompetensi sumber Daya Manusia. Dari strategi tersebut , diketahui bahwa nilai strategi S-O memiliki nilai tertinggi yaitu 4,0171 dan menjadi prioritas untuk dilaksanakan yaitu Peningkatan produksi Komoditas buah dan Pengembangan kawasan dan sentra komoditas unggulan.

Alternatif Lokasi Pengembangan Komoditas Unggulan Buah-Buahan di Kabupaten Kubu Raya

Berdasarkan hasil pembobotan masing-masing faktor di tiap kecamatan diperoleh kecamatan sebagai alternatif lokasi kawasan yang potensial sebagai kawasan pengembangan buah-buahan yakni Kecamatan Sungai Kakap, Sungai Raya, Sungai Ambawang, Batu Ampar, Kubu, Terentang, Teluk Pakedai, Rasau Jaya dan Kecamatan Kuala Mandor B.

Hasil analisis terhadap parameter-parameter di masing-masing kecamatan yang potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan pengembangan agribisnis buah-buahan di Kabupaten Kubu Raya didapatkan hasil seperti pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Skoring Kriteria Faktor

No.	Nama Kecamatan	Kesesuaian lahan	Infra struktur	Pasar	Kelembagaan petani (KUD)	Balai penyuluhan pertanian	T o t a l
1.	Sungai Raya	4	1	3	3	3	14
2.	Sungai Kakap	4	3	3	3	3	16
3.	Terentang	4	3	2	1	3	13
4.	Sungai Ambawang	4	1	2	3	3	13
5.	Rasau Jaya	4	1	2	3	3	13
6.	Teluk Pakedai	4	1	2	3	3	13
7.	Batu Ampar	4	3	2	2	3	14
8.	Kubu	4	3	2	2	3	14
9.	Kuala Mandor B	4	1	2	1	3	10

Sumber : Hasil Penelitian, 2014

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ) yang menggunakan data jumlah produksi pada 9 kecamatan di wilayah Kabupaten Kubu Raya diketahui bahwa durian, manggis, nangka dan pisang merupakan komoditas unggulan dengan persebaran paling banyak yaitu tersebar di 4 kecamatan dan salak dengan persebaran unggulan paling sedikit yaitu hanya di 1 kecamatan yaitu di Kecamatan Kubu.

Dalam pengembangan agribisnis komoditas unggulan buah-buahan di Kabupaten Kubu Raya, pemerintah daerah melalui Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kubu Raya direkomendasikan untuk melakukan : Peningkatan produksi Komoditas buah, Pengembangan kawasan dan sentra komoditas unggulan, Pemberdayaan kelembagaan petani, Pengembangan manajemen buah, Pengembangan industri pengolahan (agroindustri), Optimalisasi koordinasi instansi terkait, dan Peningkatan Kompetensi sumber Daya Manusia.

Berdasarkan hasil pembobotan masing-masing faktor di tiap kecamatan diperoleh kecamatan sebagai alternatif lokasi kawasan yang potensial sebagai kawasan pengembangan buah-buahan yakni Kecamatan Sungai Kakap, Sungai Raya, Sungai Ambawang, Batu Ampar, Kubu, Terentang, Teluk Pakedai, Rasau Jaya dan Kecamatan Kuala Mandor B.

Saran

Dari hasil penelitian ini maka dapat disarankan sebagai berikut :

1. Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kubu Raya hendaknya mendorong pengembangan agribisnis komoditas buah-buahan kearah agroindustri.
2. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang akan dibuat hendaknya ditaati sehingga peruntukan lahan digunakan sebagaimana mestinya agar tidak terjadi alih fungsi lahan terutama lahan pertanian yang produktif

DAFTAR PUSTAKA

- Alkadri, 2001. *Manajemen Teknologi untuk Pengembangan Wilayah*. Edisi Revisi. Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi. Jakarta.
- Bachrein, S. 2003. *Penetapan Komoditas Unggulan Propinsi*. Jurnal Penelitian. Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor.
- David, F.R. 2004. *Manajemen Strategis (Konsep)*. Alih Bahasa Alexander Sindoro. Prenhallindo. Jakarta.
- Gumbira Said, E. dan A.H. Intan. 2001. *Manajemen Agribisnis*. PT. Ghalia Indonesia dan MMA-IPB. Jakarta.
- Hendayana, R. 2003. *Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional*. Balai Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Informatika Pertanian Vol. 12 Desember 2003.
- Kadariah. 1985. *Ekonomi Perencanaan*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Saragih, B. 1992. *Agroindustri sebagai Suatu Sektor yang Memimpin dalam PJPT II*. (Disampaikan Pada Seminar Parhepi Dinamika Pemikiran Tentang Pembangunan Pertanian). Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia. Jakarta.
- Subiyakto. 1996. *Manajemen Agribisnis*. Kanisius. Jakarta.